

SUATU KAJIAN : PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA

Veranus Sidharta¹, Resman Muharul Tambunan², Azwar³, Alifiah Ghaniyyu⁴

¹) Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Saran Informatika

²) Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Universitas Esa Unggul

³) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

⁴) Universitas Mercu Buana

* veranus.vri@bsi.ac.id

Abstrak

Pertanian, dalam paradigma pembangunan berkelanjutan merupakan sistem pembangunan yang secara menyeluruh memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta teknologi untuk mensejahterakan masyarakat. Peran petani sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi suatu Dengan semakin berkurangnya jumlah petani saat ini dan petani saat ini rata-rata sudah berumur tua dapat mengancam ketahanan pangan secara keseluruhan. Keluarga sebagai faktor internal berperan penting terhadap regenerasi petani dimana mereka secara langsung dapat berinteraksi setiap saat. Peran pemerintah dan swasta dalam kebijakan alih fungsi lahan perlu memperhatikan dampak yang ditimbulkan.

Kata Kunci : Regenerasi Petani, Degradasi Lahan, Alih Fungsi Lahan, Komunikasi Pembangunan.

PENDAHULUAN

Dalam Renstra Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 Sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan devisa negara berasal dari sektor pertanian dengan ekspor komoditas hasil pertanian. UU no. 18 Tahun 2012 tentang pangan menyebutkan "kondisi terpenuhinya pangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, serta terjangkau dan tidak

melanggar dengan keyakinan ajaran agama, budaya masyarakat, untuk hidup sehat, produktif dan aktif, secara berkelanjutan".(UU Pangan no 18 / 2012). Dengan total 7,46 juta hektar luas lahan sawah. (Katadata 2020), sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani.

Peran petani sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi suatu Negara. (Suratha 2017). Di Indonesia kata

pangan sering diidentikkan dengan beras sebab jenis hasil pertanian ini merupakan makanan pokok utama bagi masyarakat. Pembangunan pertanian saat ini dan seterusnya bukan terbatas pada peningkatan produktivitas, tetapi bagaimana suatu kebijakan yang dibuat dapat menempatkan peran petani dalam proses pembangunan dengan meningkatkan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan berkelanjutan dalam sistem tersebut. (Mahmuddin 2013). Pertanian, dalam paradigma pembangunan berkelanjutan merupakan sistem pembangunan yang secara menyeluruh memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta teknologi untuk mensejahterakan masyarakat. (Susilowati 2016). Penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian dapat mengganggu ketahanan pangan nasional. (Oktafiani. 2021).

Sensus pertanian 2013 (ST 2013) terjadi penurunan 69,80 persen pada jumlah rumah tangga usaha tanaman padi dibandingkan ST 2003. (BPS Provinsi Jawa Tengah 2015). Dalam 10 – 15 tahun kedepan sektor pertanian menghadapi tantangan pada krisis regenerasi petani mud. (CNBC 2019). Petani aktif saat ini berjumlah 5.229.903 berada pada umur 55-64 tahun. (Pratiwi dan Aida 2017). Penurunan jumlah petani dapat mengganggu keberlanjutan pembangunan pertanian. (Rasmikayati *et.al* 2017)

Tabel 1 Umur Petani

Umur Petani	Jumlah
25-34	3.129.644
35-44	6.885.100
45-54	7.325.544
55-64	5.229.903

Sumber: BPS 2013 (sensus pertanian) diolah

Mayoritas petani saat ini berdasarkan table 1 dapat disimpulkan berada pada usia non produktif yang secara fisik kurang mampu untuk melakukan pekerjaan sebagai petani dimana pada umumnya usia produktif petani diawali dari umur 16 tahun hingga 35 tahun dengan ditunjang oleh kemampuan fisik sehingga memiliki potensi dan mampu dalam mengelola usaha taninya. (Wulandary 2014). Penurunan tenaga kerja di sektor pertanian dikarenakan belum tersedianya kelompok generasi muda menggantikan kelompok petani sebelumnya. (Oktafiani. 2021).

Kelangkaan pelaku tani oleh umur produktif merupakan masalah dalam keberlanjutan pertanian di Indonesia pada ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaku usaha tani dan lahan pertanian penghasil pangan untuk menunjang ketahanan pangan seluruh masyarakat. Jika hal ini dibiarkan akan terjadi tahapan penurunan terhadap luas lahan garapan dan jumlah petani dan lahan garapan secara signifikan dari tahun-ketahun yang pada akhirnya akan mengancam ketersediaan

pangan negara dan berujung pada impor komoditas pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka / *literatur review*, untuk dijadikan acuan kegiatan kajian pustaka dengan pengumpulan data pustaka, membaca bahan pustaka, mencatat kemudian mengolah bahan pustaka untuk dijadikan bahasan dan hasil penelitian. Kajian pustaka merupakan penelitian pada pemanfaatan kepustakaan yang ada dengan membaca berbagai pustaka berupa buku, jurnal dan publikasi-publikasi ilmiah atau dokumen lain yang merefleksikan situasi masa lalu dan situasi saat ini yang berkaitan dengan topik penelitian untuk dihasilkan satu kesimpulan. (Marzali 2017), (Creswell 2008).

Pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang metode yang mencakup penggalian data, tempat penggalian data, populasi dan sampel, atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan pertanian hendaknya menggunakan paradigma pemberdayaan masyarakat sehingga terwujud partisipasi baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengendalian pembangunan pada tingkat desa. (Sulaiman. A.I. Et al. 2015).

Dalam proses menumbuhkan partisipasi, komunikasi merupakan hal utama dimana didalamnya terdapat motif untuk mewujudkan pesan yang disampaikan. (Sidharta et al 2021). Paradigma komunikasi partisipatif menekankan partisipasi aktif dengan adanya perubahan sikap untuk tercapainya tujuan yang direncanakan. Pendekatan komunikasi partisipatif membantu memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara masyarakat sehingga tercipta rasa saling percaya. Terwujudnya solidaritas berkaitan dengan kesamaan tujuan bersama yang ingin dicapai. dengan mengedepankan keterbukaan dialog (Servaes 2018).

Populasi pertanian yang menua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi pertanian, perencanaan suksesi, penerus, dan penggunaan lahan pertanian. (Baoling. 2018). Jika petani yang lebih tua kurang produktif daripada petani yang lebih muda maka hasil pertanian dapat berkurang. (Fried & Tauer. 2016). Ketika aktivitas produksi pangan dilakukan hanya oleh para orang tua, perlahan dan pasti akan terjadi kekurangan jumlah petani. Oleh karenanya aktifitas bertani para orang tua sudah selayaknya digantikan oleh yang muda sehingga dapat diikuti dengan naiknya produktivitas pertanian untuk memenuhi ketersediaan pangan masyarakat secara berkelanjutan.(Yodfiatfinda 2018). Regenerasi petani adalah penerus yang

melaksanakan kegiatan bertani. (Adinugraha & Sukirno. 2021). Generasi penerus petani merupakan syarat terwujudnya pertanian berkelanjutan untuk memastikan kebutuhan pangan tercukupi baik dimasa sekarang maupun masa akan datang. (Anwarudin et al. 2018). Regenerasi merupakan proses menghadirkan pendatang baru pada pekerjaan pertanian sebagai syarat terwujudnya sistem pertanian secara berkelanjutan yang dapat dilakukan dari lingkungan keluarga dengan mewariskan kemampuan bertani kepada anaknya maupun dari luar lingkungan keluarga peran aktif dari pemerintah, lembaga penyuluh, komunitas dan korporasi petani. (Anwarudin & Satria 2020).

KetidakterSEDIAAN lahan garapan dan berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian karena penuaan usia manusia sebagai pelaku pertanian merupakan hambatan dalam pembangunan berkelanjutan dan keberlangsungan pangan masa depan. (Muksin & Bustang 2014). Berkurangnya tenaga muda pada sektor pertanian merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan pangan suatu negara. Pentingnya regenerasi petani untuk menopang dan menjamin tersedianya bahan pangan sebagai perwujudan dari ketahanan pangan merupakan syarat mutlak pembangunan pertanian berkelanjutan, termasuk dalam solusi pemecahan masalah terhadap penuaan sumber daya manusia

dalam pertanian, ketidaksetaraan pembangunan dan undervalue. (Anwarudin et al. 2018). Pembangunan pertanian saat ini dan seterusnya bukan terbatas pada peningkatan produktivitas, tetapi bagaimana suatu kebijakan yang dibuat dapat menempatkan peran petani dalam proses pembangunan dengan meningkatkan dan mempertahankan sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam menunjang pembangunan berkelanjutan dalam sistem tersebut. (Mahmuddin 2013).

Keberlanjutan sektor pertanian bukan saja ditentukan oleh sumber daya manusia sebagai penggerak namun juga tersedianya lahan garapan. (Polan et al. 2021). (Sudrajat et al. 2020). Penelitian dengan masalah lahan garapan dan fenomena penuaan petani yang terjadi secara periodik menjadi ancaman dalam proses pembangunan pertanian secara berkelanjutan yang ditunjang dengan sempitnya kepemilikan luas lahan pertanian dan masalah keenganan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian berkaitan dengan pendapatan dan gengsi serta tidak diwariskanya keahlian bertani dari orang tua kepada anaknya. (Susilowati 2016), (Wahyudin 2016). Pada era pasar global, dengan semakin berkurangnya jumlah petani muda menjadi ancaman pada sektor pertanian khususnya dalam agribisnis sehingga diperlukan regenerasi petani dengan empat faktor yang menjadi elemen

pendorongnya yakni, dukungan keluarga, komunitas, lembaga penyuluh dan perusahaan agrobisnis. (Rasmikayati, et al. 2017).

Persepsi memegang peranan penting dalam mempengaruhi minat pemuda untuk menekuni bidang pertanian. (Magagula & Tsvakirai. 2019) Keengganan pemuda untuk terjun ke pekerjaan pertanian bukan tanpa sebab, mereka menganggap bahwa pekerjaan pertanian bukanlah hal yang bisa diandalkan untuk prospek masa depan kesejahteraan keluarga sehingga memutuskan untuk melakukan urbanisasi ke kota dan bekerja pada di bidang industri, pekerjaan pertanian merupakan pekerjaan kasar bergelut dengan berbagai situasi iklim dan cuaca dengan fisik yang harus kuat dan melelahkan. (Wahyuni & Hendri 2015), Arus urbanisasi pemuda desa ke kota untuk mencari kerja pada industri non pertanian akan terus terjadi ketika kesejahteraan sebagai petani tidak terwujud. (Jaya 2018). Beberapa alasan lain ketridak tertarik generasi muda terjun dalam bidang pertanian oleh penelitian (Sudrajat et al. 2020) dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan sosial-budaya yang menganggap kegiatan pertanian kurang bergengsi dan adanya resiko gagal tani dan tidakadanya pendapatan pasti.

Penelitian lain mengungkap, krisis petani muda di Indonesia akibat dari berkurangnya keinginan pemuda untuk

bekerja di sektor pertanian yang dianggap masih menggunakan teknologi tradisional sehingga lebih memilih bermigrasi ke sektor industri dengan penggunaan teknologi masa kini. (Arvianti et al. 2019), sebagai akibat dari pesatnya perkembangan industrialisasi dan kemajuan teknologi yang menyerap banyak lapangan pekerjaan dengan indikator keberhasilan pembangunan dalam perkembangan ekonomi rakyat. (Nugraheni 2019). Pergeseran populasi pemuda desa ke kota sebagai wujud nyata urbanisasi pemuda desa akan menimbulkan krisis regenerasi petani yang pada hakekatnya berdampak negatif pada laju perkembangan pertanian.

Belum maksimalnya peran pendidikan pada ketersediaan *on farm* sumberdaya manusia pada pelaku dan pembangunan pertanian membuat migrasi pemuda desa ke kota untuk bekerja pada sektor industri dan bertani merupakan pilihan terakhir. (Saparyati 2008), artinya keputusan untuk bekerja pada sektor pertanian didasarkan pada penghitungan untung rugi dan moral cultural base, bekerja pada sektor pertanian bukan sebagai profesi pekerjaan melainkan merupakan tanggung jawab moral. (Hamyana 2017). Salah satu alasan menurunnya minat generasi muda berkecimpung pada sektor pertanian berkaitan dengan ekonomi dimana profesi petani dipandang tidak menjanjikan dalam segi pendapatan. (Wiyono 2015),

(Susilowati 2016), sehingga migrasi ke kota untuk bekerja pada sektor industri menjadi pilihan pemuda sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan perekonomian. (Tarigan 2004).. Hal ini dipertegas dalam penelitian yang lain bahwasanya masalah regenerasi diberbagai negara merupakan akibat kompleksitas persoalan struktural pertanahan dan kebijakan. Pekerjaan pertanian dianggap sebagai masa lalu, tenaga kerja dari desa diposisikan sebagai saluran tenaga kerja bagi sektor industri perkotaan dengan upah yang rendah, status kepemilikan tanah dan budaya patriarkis yang masih melekat di masyarakat pedesaan, hilangnya tanah pertanian keluarga yang dijual untuk modal pendidikan anak dan pembangunan kawasan industri serta alih fungsi lahan pertanian untuk infrastruktur pembangunan. (Luthfi & Saluang 2015). Semakin besar tingkat alih fungsi lahan maka semakin besar pula potensi hilangnya produksi pertanian. (Prasada & Rosa 2018). Kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti berkaitan dengan berkurangnya lahan akan produksi pertanian dan berimplikasi terhadap kesejahteraan petani karena hilangnya mata pencarian yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, Pertama, faktor ekonomi berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani dengan semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Kedua,

faktor kebijakan berkaitan dengan kebijakan pembangunan insfrastruktur jalan.(Kusumastuti 2018).

Pada konteks lingkungan global perubahan dari ekologi kawasan dan perubahan fungsi lahan juga berpotensi menyebabkan berkurangnya kualitas kesuburan sumber daya alam sebagai akibat dari ekologi kawasan. (Yasin 2004). Konversi lahan pertanian ke pemukiman padat maupun industri dan keragaman aktivitas serta bertambahnya jumlah penduduk berakibat pada perubahan sistem ekologis dan memiliki potensi terjadinya degradasi lingkungan. (Setiyawan & Putri 2008). Tingginya tingkat tekanan penduduk terhadap lahan pertanian pada pada suatu daerah khususnya daerah aliran sungai dapat memicu peralihan lahan pertanian menjadi kawasan bangunan dan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya merupakan penyebab utama tergedasnya sumber daya lahan dari kerusakan ekosistem. (Wuryanta & Dyah Susanti 2015).

Lahan terdegradasi merupakan lahan yang tidak produktif, lahan kritis, lahan terbenkakai yang penuh dengan belukar yang pada proses tergedasnya dimulai dari ketidakpedulian terhadap konversi lahan, ketidaktepatan pengolahan lahan dan dan ketidaktepatan penggunaan lahan. Eksploitasi yang dilakukan terhadap lahan pertanian secara terus menerus dalam

berbagai macam aktivitas tanpa pertimbangan dampak yang ditimbulkan berakibat pada penurunan kualitas lahan yang bersifat tetap maupun tidak tetap berdampak pada musnahnya tutupan tanah dan penurunan terhadap produktifitas lahan yang pada akhirnya terjadi perubahan ekosistem sebagai degradasi lahan yang diakibatkan dari erosi dari curah air hujan. (Rusdi et al 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berkurangnya minat generasi muda terjun dalam pekerjaan pertanian dan dominasi orang tua yang sudah lanjut usia dengan kondisi fisik sudah tidak maksimal mengakibatkan menurunnya jumlah petani. (Anwarudin et al. 2020), keluarga sebagai faktor internal berperan penting terhadap regenerasi petani dimana mereka secara langsung dapat berinteraksi setiap saat. (Ranzez., Myxa Cezar. et.al, 2020). Permasalahan pertanian Indonesia semata hanya dalam masalah regenerasi petani, namun juga terjadi masalah pada alih fungsi lahan pertanian.

Semakin berkurangnya jumlah tenaga kerja dan lahan pertanian merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan kehidupan suatu bangsa. Generasi muda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi pembangunan pangan nasional sebagai agen of change dan kontrol sosial dalam menjamin

keberlanjutan pangan. Dalam proses pembangunan, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karenanya, regenerasi petani mutlak dilakukan untuk menjamin keberlanjutan produksi pangan di Indonesia. (KSPG 2015).

Saran

Pembangunan sektor pertanian secara berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh suksesnya hasil pertanian namun juga perlu mempertahankan dan mengembangkan pelaku pertanian dan permasalahan alih fungsi lahan serta dampak degradasi lahan akibat dari perubahan iklim. Peran pemerintah dalam kebijakan alih fungsi lahan perlu memperhatikan dampak yang ditimbulkan, Orang tua sebagai keluarga pada usaha tani perlu menurunkan pengetahuan bertani kepada anaknya, pusat pendidikan sebagai basis ilmu pengetahuan diharapkan mampu mencetak generasi muda petani, korporasi dan pihak swasta perlu memberikan dukungan modal dalam usaha pertanian dan generasi muda sebagai tonggak perjuangan bangsa diharapkan dapat mengabil peran aktif dalam usaha pertanian ketimbang keputusan ber-urbanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Fikri, M. K., & Sukirno, S. (2021). Pendampingan Regenerasi Penderes Nira Aren Desa Kayupuring Kecamatan Petungkriyono. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 88-99. Retrieved from https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/1926
- Anwarudin, Oeng et al. 2018. "A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia." *International Journal of Progressive Sciences and Technologies* 10(2): 218–30. <https://ijpsat.ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/574> (August 31, 2020).
- Anwarudin, Oeng, and Arif Satria. 2020. "Proses Dan Pendekatan Regenerasi Petani Melalui Multistrategi Di Indonesia." *Jurnal Litbang Pertanian* 39(2): 73–85.
- Anwarudin, Oeng, Sumardjo Sumardjo, Arif Satria, and Anna Fatchiya. 2020. "Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 13(1): 17.
- Arvianti, Eri Yusnita, Masyhuri Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, and Dwijono Hadi Darwanto. 2019. "Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia." *Agriekonomika* 8(2): 168–80.
- Bappenas. 2005. "Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025." *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*: 142. https://www.bappenas.go.id/files/1814/2057/0437/RPJP_2005-2025.pdf.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2015. "H Asil S Ertanian 2013 (Angka Tetap)." 2013(74): 1–13.
- Buyisile Magagula & Chiedza Z. Tsvakirai (2019): Youth perceptions of agriculture: influence of cognitive processes on participation in agripreneurship, *Development in Practice*, DOI: 10.1080/09614524.2019.1670138
- CNBC 2019. "Waspada, RI Diprediksi Krisis Petani 10-15 Tahun Mendatang." <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191112072450-4-114490/waspada-ri-diprediksi-krisis-petani-10-15-tahun-mendatang> (August 30, 2020).
- Creswell 2008. 1991. 8 Muqarnas *Creswell's Appreciation of Arabian Architecture*.
- Fried, H. O., & Tauer, L. W. (2016). The Aging U.S. Farmer: Should We Worry? *Advances in Efficiency and Productivity*, 391–407. doi:10.1007/978-3-319-48461-7_16
- Hamyana, Hamyana. 2017. "Motif Kerja Generasi Muda Di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja Di Bidang Pertanian Pada Kelompok Pemuda Tani

Di Kota Batu.” *Mediapsi* 03(01): 34–42.

- Irin Oktafiani , Marya Yenita Sitohang , Rahmat Saleh. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda* Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021 <http://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2018. “Nasib Petani Dan Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Tentang Kebijakan Pemerintah Dan Respons Masyarakat Desa Mulyodadi, Bantul Ketika Harga Komoditas Pertanian Naik).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 24(1): 77.
- KSPG. 2015. “Kebijakan Strategis Pangan Dan Gizi Tahun 2015 - 2019.”
- Kusumastuti, et al. 2018. “Factors Affecting the Conversion of Agricultural Land in Pandeglang Regency.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(2).
- Luthfi, Ahmad Nashih, and Surya Saluang. 2015. “Masa Depan Anak Muda Pertanian Di Tengah Liberalisasi Pertanahan.” *Bhumi: Jurnal Agraria Dan Pertanahan* 1(1).
- Mahmuddin. 2013. “Paradigma Pembangunan Pertanian : Pertanian Berkelanjutan Berbasis Petani Dalam Perspektif Sosiologis.” : 59–76.
- Marzali, Amri -. 2017. “Menulis Kajian Literatur.” *Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2): 27.
- Nugraheni, Ratu Alam. 2019. “Kebijakan Publik Mengenai Regenerasi Petani Muda Di Indonesia Administrasi Negara.” *Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia*. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/61388460/Ratu_Alam_N_Kebijakan_Regenerasi_Petani20191201-93110-102hk9j.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DRatu_Alam_N_Kebijakan_Regenerasi_Petani.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-
- Prasada, I Made Yoga &, and Tia Alfina Rosa. 2018. “Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14(3): 210.
- Pratiwi, Dwi Resti, and Ade Nurul Aida. 2017. “Kinerja Logistik Indonesia Hingga Kini Krisis Petani Muda Masa Depan.” II(November): 1–16. <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-45.pdf>.
- Ranzez., Myxa Cezar. 2020. “Peranan Orangtua Dalam Mendukung Regenerasi Petani Padi (Oryza Sativa L) Di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur.” *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/58/52> (August 29, 2020).
- Rasmikayati, Elly, Iwan Setiawan, and Bobby Rachmat Saefudin. 2017. “Kajian

- Karakteristik, Perilaku Dan Faktor Pendorong Petani Muda Terlibat Dalam Agribisnis Pada Era Pasar Global.” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 3(2): 134.
- Rusdi, et al. 2013. “Degradasi Lahan Akibat Erosi Pada Areal Pertanian Di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.” *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan* 2(3): 240–49.
- Saparyati. 2008. “Kajian Peran Pendidikan Terhadap Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Demak.” : 2012.
- Servaes, J. 2018. Handbook of Communication for Development and Social Change. <https://link.springer.com/referencework/10.1007/978-981-10-7035-8>
- Setiyawan & Putri. 2008. “Evaluasi Potensi Degradasi Lahan Dengan Menggunakan Analisa Kemampuan Lahan Dan Tekanan Penduduk Terhadap Lahan Pertanian Di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53(9): 1689–99.
- Sudrajat, Devi Ega Agista, Siti Rohmah. (2020). Persepsi Petani Terhadap Nilai Socio Culture Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/29297/17285>. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/mkg.v21i2.29297>
- Suratha, I Ketut. 2017. “Krisis Petani Berdampak Pada Ketahanan Pangan Di Indonesia.” *Media Komunikasi Geografi* 16(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Mkg/Article/View/10172> (August 31, 2020).
- Susilowati. 2016. “Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian.” *Forum penelitian Agro Ekonomi* 34(1): 35.
- Sutas. 2018. *Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Seri -A2*.
- Tarigan, Herlina. 2004. 2004. “Representasi Pemuda Pedesaan Mengenai Pekerjaan Pertanian: Kasus Pada Komunitas Perkebunan Teh Rakyat Di Jawa Barat.” (29): 1–22. [Http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/Pdffiles/Wp_29_2004.Pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/Pdffiles/Wp_29_2004.Pdf).
- Thresia S. Polan, Karen A. Pontoan, Yoseph A. Merung. (2021). Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi Di Sektor Pertanian. <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/95/75>. Doi : 10.36418/comserva.v1i1.95
- Undang Undang Pangan No. 18 .2012. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18

Tahun 2012 Tentang Pangan.” .

- Veranus Sidharta, Wenny Maya Arlena, Eko Wahyono, Doddy Wihard (2021). Komunikasi Penyadaran Kritis : Pendampingan Komunitas Warga Perkotaan Untuk Pengolahan Sampah. Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi. <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v4i2.2679>
- Wahyudin. 2016. “Bergesernya Orientasi Bertani Pada Keluarga Di Pedesaan.”
- Wahyuni, Ekawati, and Meziriati Hendri. 2015. “Perception on Agriculture Jobs and Job Preference Among Youth Unemployed in Cihideung Udik, Ciampea District, Bogor Regency.” *Jurnal Penyuluhan* 9(1): 49–68.
- Wiyono, Suryo. 2015. “Laporan Kajian Regenerasi Petani.” *Koalisi Rakyat untu Kedaulatan Pangan dan Institut Pertanian Bogor*: 22–28.
- Wulandary, Ika Retna. 2014. “The Local Economy In Indonesia (Case Study: Cocoa Industry Clusters in South Sulawesi Province).” [http://dx.doi.](http://dx.doi.org/) (August 31, 2020).
- Wuryanta, Agus &, and Pranatasari Dyah Susanti. 2015. “Analisis Spasial Tekanan Penduduk Terhadap Lahan Pertanian Di Sub Das Keduang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.” *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 12(3): 149–62.
- Yasin, Syafrimen. 2004. “Degradasi Lahan Akibat Berbagai Jenis Penggunaan Lahan Di Kabupaten Dharmasraya.” I(2): 69–73.
- Zou, Baoling; Mishra, Ashok K.; Luo, Biliang (2018). Aging population, farm succession, and farmland usage: Evidence from rural China. *Land Use Policy*, 77(), 437–445. doi:10.1016/j.landusepol.2018.06.001